

KONSEP DIRI ANGGOTA KOMUNITAS PENAHTAM BANDUNG***SELF CONCEPT ON PENAHTAM BANDUNG MEMBER***

Adam Mochamad, Catur Nugroho, S.Sos., M. I. Kom

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No. 1 Terusan Buah Batu, Bandung

adamochad@gmail.com, Mas_Pires@yahoo.com

ABSTRAK

Penahitam Bandung merupakan sebuah komunitas gambar yang berfokus pada karya *dark art*. Penampilan dari anggotanya yang gemar menggunakan pakaian berwarna gelap serta berambut gondrong ditambah dengan karya yang dihasilkan sarat dengan gambar yang menyeramkan seperti tengkorak, serigala, potongan organ tubuh, dan hal menyeramkan lainnya menimbulkan stigma negatif pada masyarakat tentang Penahitam Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi untuk menjawab fokus penelitian berupa bagaimanakah konsep diri anggota komunitas Penahitam Bandung sesungguhnya. Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas Penahitam Bandung merupakan individu yang menyukai dan menekuni karya *dark art*. Stigma yang muncul dari masyarakat tidak membuat anggota Penahitam Bandung untuk berhenti membuat karya *dark art*. Anggota komunitas Penahitam Bandung memiliki konsep diri sebagai pribadi yang memiliki rasa berani, semangat, serta rasa percaya diri dalam membuat dan memerkan karya mereka.

Kata Kunci : Konsep Diri, Penahitam Bandung, *Dark Art*.

ABSTRACT

Penahitam Bandung is a drawing community that focuses on dark art. The appearance of its members who like to wear dark-colored clothes and long-haired hair coupled with the work produced is filled with creepy images such as skulls, wolves, pieces of body organs, and other creepy things causing negative stigma on the public about Penahitam Bandung. This study uses a qualitative method and a phenomenological approach to answer the focus of research in the form of self-concept of the Bandung Penahitam community members. Data collection techniques using in-depth interviews and observation. The results showed that the Penahitam Bandung community members are individuals who like and pursue dark art. The stigma that emerged from the community did not make the Penahitam Bandung members to stop making dark artworks. Bandung Penahitam community members have a self-concept as a person who has a sense of courage, enthusiasm, and confidence in making and performing their work.

Keywords : Self Concept, Penahitam Bandung, Dark Art.

PENDAHULUAN

Penahitam Bandung merupakan suatu komunitas seni yang berfokus pada ilustrasi *dark art*. Aquil Akhter menjelaskan *dark art* agak berbeda dengan seni konvensional pada umumnya. Dalam *dark art* seorang seniman menjelaskan pemikiran dan imajinasinya dengan cara yang sangat misterius namun tetap bersifat fantastis¹. Penahitam menjadi tempat bagi individu yang memiliki minat yang sama terhadap *dark art* untuk berkumpul dan menjalin kehidupan sosial bersama. Karya dari penahitam sarat dengan gambar tombak, serigala, kelelawar, tengkorak, dan gambar bertema kegelapan lainnya. Munculnya Penahitam disambut baik oleh individu individu yang memiliki minat besar terhadap *dark art*.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa karya dari penahitam termasuk Penahitam Bandung sarat dengan objek kegelapan dan menyeramkan seperti kelelawar, tengkorak, potongan organ tubuh, serigala, dan lain lain. Objek objek itu juga kerap terdapat dalam atribut yang digunakan anggota Penahitam Bandung seperti kaos, jaket, topi, ataupun totebag. Selain bergambar seram, anggota Penahitam Bandung juga gemar menggunakan pakaian berwarna hitam dan berambut panjang. Dengan penampilan yang terkesan urakan

tersebut membuat masyarakat memandang negatif terhadap Penahitam Bandung.

Terlebih saat Penahitam Bandung melakukan kegiatan di ruang publik. Penampilan yang serba hitam serta kegiatan berkesenian menggambar *dark art* dan membuat *tattoo* seolah membuat masyarakat berpikir bahwa Penahitam Bandung merupakan sebuah komunitas yang bergerak ke arah negatif. Saat ini, seorang seniman atau seorang *illustrator* masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Terlebih lagi Penahitam merupakan komunitas yang berfokus pada ilustrasi *dark art*. Hal itu semakin menguatkan rasa skeptis masyarakat terhadap Penahitam Bandung.

Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita (Rakhmat, 2011: 98). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Morissan mengenai konsep diri. Konsep diri Anda tidak lebih dari rencana tindakan Anda terhadap diri Anda, identitas Anda, ketertarikan, kebencian, tujuan, ideologi serta evaluasi diri Anda (Morissan, 2013: 76).

Pernyataan di atas menimbulkan suatu pertanyaan tentang bagaimana anggota Komunitas Penahitam Bandung menilai dan memandang diri mereka. Kita mendapatkan sebagian besar identitas kita dari konstruksi yang ditawarkan dari berbagai kelompok sosial dimana kita menjadi bagian di dalamnya, seperti keluarga, komunitas,

¹(<https://www.smashingmagazine.com/2009/03/30-beautiful-surreal-and-dark-art-pictures>, diakses pada 14 November 2018, pukul 21.12 WIB).

subkelompok budaya, dan berbagai ideologi berpengaruh (Morissan, 2013: 85). Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Diri Anggota Komunitas Penahitam Bandung”. Komunikasi sebagai sebuah ilmu yang dapat ditemui di berbagai aspek membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana peran komunikasi dalam ranah seni.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Komunikasi Kelompok

Komunikasi dalam kelompok adalah bagian dari kegiatan yang dijalankan sehari-hari. Bahkan saat seseorang terlahir ke dunia, ia sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Lalu seiring dengan berkembangnya usia serta kemampuan intelektualitas, masuk dan terlibat dalam kelompok – kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat ketertarikan (Sendjaja, 1994: 89).

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka bagian dari kelompok tersebut, meski setiap anggota memiliki peran yang berbeda. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat; kelompok diskusi; kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk

mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small group communication*), jadi bersifat tatap-muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok melibatkan juga komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok (Mulyana, 2011:82).

Individu individu yang tergabung dalam sebuah kelompok sudah pasti dipertemukan karena adanya faktor kesamaan satu sama lain dalam diri mereka. maka dari itu dalam proses komunikasinya sering kali menghasilkan suatu kesaamaan sehingga menjadi suatu ciri khas dari kelompok tersebut. Burhan menjelaskan bahwa tiap kelompok memiliki tujuan dan aturan – aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka, sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu (Bungin, 2009: 270). Penahitam Bandung sebagai kelompok yang berisi individu yang menyukai *dark art* pun akhirnya memiliki suatu karakteristik yang khas. Secara umum individu yang tergabung dalam penahitam Bandung gemar menggunakan pakaian berwarna gelap terutama pada kaos. Anggota penahitam

bandung sering menggunakan kaos dari musisi tertentu atau dari seorang ilustrasi tertentu yang dimana kaos kaos tersebut secara umum berwarna hitam.

Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara cara tertentu (Morissan, 2013: 75)

Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*) berperan penting dalam komunikasi interpersonal dalam pembentukan makna. Teori Interaksi Simbolik berusaha untuk mengeksplorasi hubungan antara diri dan masyarakat di mana kita hidup. Teoritikus simbolik menyatakan bahwa orang bertindak terhadap orang lain atau suatu peristiwa berdasarkan makna yang mereka berikan kepadanya (West dan Turner, 2008:93).

Mead (dalam Morissan, 2013: 144 – 146) menjelaskan bahwa terdapat tiga konsep penting dalam teori interaksi simbolik. Konsep tersebut adalah:

1. Pikiran (*mind*)

Kemampuan dalam menggunakan simbol simbol signifikan untuk menanggapi diri sendiri dan memungkinkan untuk berpikir. Pikiran bukanlah suatu benda, tetapi suatu

proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri anda. Manusia memiliki simbol signifikan yang memungkinkan menamakan suatu objek. Manusia selalu mendefinisikan atau memberi makna pada sesuatu berdasarkan pada bagaimana kita bertindak pada sesuatu itu.

2. Diri (*self*)

Konsep yang menjelaskan bagaimana kita melihat diri kita. Kita memiliki diri karena kita dapat menanggapi diri kita sebagai suatu objek. Cara terpenting bagaimana kita melihat diri kita sebagaimana orang lain melihat diri kita adalah melalui proses pengambilan peran (*role taking*) atau menggunakan perspektif orang lain dalam melihat diri kita, dan inilah yang kemudian menuntun kita untuk memiliki konsep diri yang merupakan perspektif gabungan yang kita gunakan untuk melihat diri kita. Konsep diri adalah keseluruhan persepsi kita mengenai cara orang lain melihat kita.

3. Masyarakat (*society*)

Suatu interaksi sosial yang terdiri atas perilaku antar individu dalam masyarakat. Interaksi tersebut memungkinkan tiap individu mampu membaca maksud dan tindakan orang lain serta saling memberikan tanggapan. Masyarakat terdiri atas jaringan sosial dimana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan terhadap orang lain dengan menggunakan simbol.

Konsep konsep yang dijelaskan George Herbert Mead dalam teori interaksi simbolik bila dikaitkan dengan penelitian ini dapat dijabarkan melalui penjelasan sebagai berikut. Konsep pertama adalah pikiran, konsep ini mengartikan bahwa individu dalam komunitas penahitam bandung memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dengan makna yang sama serta menggunakan simbol tersebut dalam interaksi sosial antar individu yang lain di komunitas penahitam bandung. Simbol merupakan sesuatu yang berfungsi untuk menggambarkan suatu objek atau gagasan tertentu. Simbol dalam penelitian ini dapat berupa gambar yang dibuat dari anggota komunitas penahitam bandung, ataupun atribut yang mereka gunakan.

Konsep diri menggambarkan bagaimana anggota komunitas penahitam bandung menilai diri mereka serta menjelaskan bagaimana mereka menampilkan diri mereka. Penilaian akan diri tersebut didapatkan melalui kombinasi antara tanggapan orang lain serta pengalaman yang pernah mereka rasakan. Konsep terakhir berupa masyarakat. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota komunitas penahitam bandung itu sendiri. Bagaimana interaksi sosial terjadi dan membuat individu individu di komunitas penahitam bandung menjadi memiliki peran dalam komunitas penahitam bandung itu sendiri.

Teori Konsep Diri

William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2011: 98). menjelaskan bahwa konsep diri sebagai berikut *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with the others.* Konsep diri adalah persepsi dan pandangan yang bisa bersifat fisik, sosial, dan psikologis tentang diri kita yang kita dapat dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan orang lain tentang diri kita. Konsep diri juga bukan sekedar gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian anda tentang diri Anda. Hal tersebut meliputi apa yang anda rasakan dan pikirkan tentang diri anda sendiri (Rakhmat, 2011: 98).. Menurut Jalaluddin Rakhmat terdapat dua komponen pada konsep diri:

1. Kognitif

komponen kognitif disebut juga dengan citra diri (*self image*). Konsep ini menjelaskan tentang bagaimana anda membayangkan diri anda, serta bagaimana anda menampilkan apa yang anda lakukan.

Contoh: anda mengaku sebagai “saya ini adalah orang yang cerdas”

2. Afektif

Koponen afektif disebut juga dengan harga diri (*self esteem*). Konsep ini menjelaskan tentang penilaian anda secara baik atau buruk terhadap diri anda.

Contoh: tapi anda menilai diri anda sebagai “saya ini malu, sebenarnya saya biasa biasa saja, saya tidak cerdas”

Konsep diri memang menjelaskan tentang bagaimana kita terhadap diri kita, namun hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada diri kita (Mulyana, 2012: 8). Manusia yang tidak pernah berinteraksi dengan manusia lainnya tidak mungkin memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita manusia karena orang-orang di sekeliling kita menunjukkan kepada kita lewat perilaku verbal dan nonverbal mereka bahwa kita manusia. Bahkan kita pun tidak akan menyadari nama kita si "Andi" atau si "Dina", bahwa kita adalah laki-laki, perempuan, pintar, atau menyenangkan, bila tidak ada orang-orang di sekitar kita yang menyebut kita demikian. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa diri kita, namun juga merasakan siapa kita.

sama pada diri kita. Ada beberapa orang yang memiliki andil lebih besar dalam memberikan pengaruh pada diri kita. Yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead (1934) menamakan orang-orang tersebut dengan julukan *significant others* atau yang berarti orang lain yang sangat penting (Rakhmat, 2011: 100).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Pertama, penulis

memantau pergerakan Penahitam Bandung melalui sosial media Penahitam Bandung serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Penahitam Bandung. Lalu penulis menerapkan observasi partisipan dengan cara melakukan pendekatan kepada komunitas Penahitam Bandung lalu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Penahitam Bandung. Selanjutnya penulis menentukan informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian penulis.

Dalam hasil penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh. Data-data tersebut didapatkan melalui observasi yang penulis lakukan serta melalui hasil wawancara dari semua informan baik informan utama maupun informan pendukung yang telah dibuat menjadi transkrip wawancara. Data-data yang telah dideskripsikan tersebut selanjutnya akan digunakan untuk menganalisa konsep diri dari anggota komunitas Penahitam Bandung dengan cara mengaitkan data yang didapat dengan teori-teori tentang konsep diri.

1. Konsep Pemikiran (*Mind*) dalam Konsep Diri Anggota Komunitas Penahitam Bandung

Mead (dalam Morissan, 2013:144 – 146) mengatakan konsep *mind* adalah kemampuan dalam menggunakan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi diri sendiri dan memungkinkan untuk berpikir. Pikiran bukanlah suatu benda, tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan

interaksi dengan diri anda. Simbol simbol tersebut merupakan hasil dari sebuah interaksi sosial. *Mind* atau pikiran ini terbentuk setelah terjadi sebuah percakapan dengan diri sendiri yang juga disebut dengan kegiatan berpikir. Konsep *mind* ini juga terjadi pada anggota komunitas Penahitam Bandung dimana terjadi percakapan pada masing masing diri anggota Penahitam Bandung yang menghasilkan suatu keputusan hingga mereka memilih untuk bergabung dengan komunitas Penahitam Bandung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, terdapat beberapa faktor untuk bergabung dengan Penahitam Bandung. Ada pun faktor faktor tersebut yaitu, untuk mencari teman, diajak oleh teman, dan merasa bila bergabung dengan Penahitam Bandung akan terasa menyenangkan.

Namun dari semua faktor tersebut terdapat satu benang merah yang sama yaitu kecintaan terhadap *dark art*. Percakapan diri dan kegiatan berpikir yang melibatkan pengalaman personal yang berlangsung pada anggota Penahitam Bandung membuat anggota Penahitam Bandung memutuskan untuk mencintai visual *dark art*. Ketertarikan pada visual dari suatu band, melihat orang lain menjadi *keren*, dan penyampaian pesan positif dari sesuatu yang dipandang sebelah mata menjadi faktor anggota Penahitam Bandung untuk tertarik pada *dark art*. Konsep diri menyebabkan terpaan selektif (*selective exposure*) (Rakhmat, 2011:108). Terpaan selektif

adalah suatu keadaan dimana seseorang memilih tindakan atau keputusan sesuai dengan apa yang cocok atau disukai oleh dirinya. Kesukaan informan utama pada *dark art* menuntun mereka dalam pengambilan keputusan untuk bergabung komunitas Penahitam Bandung.

2. Konsep Diri (*Self*) dalam Konsep Diri Anggota Komunitas Penahitam Bandung

Konsep yang kedua yaitu *self*. Konsep ini menjelaskan bagaimana kita melihat diri kita. Kita memiliki diri karena kita dapat menanggapi diri kita sebagai suatu objek. Cara terpenting bagaimana kita melihat diri kita sebagaimana orang lain melihat diri kita adalah melalui proses pengambilan peran (*role taking*) atau menggunakan perspektif orang lain dalam melihat diri kita, dan inilah yang kemudian menuntun kita untuk memiliki konsep diri yang merupakan perspektif gabungan yang kita gunakan untuk melihat diri kita (Morissan, 2013:144 – 146). Dalam *role taking* seseorang membayangkan perilaku dan nilai dirinya melalui sudut pandang orang lain.

Berdasarkan data penelitian yang didapat, penilaian diri dari anggota komunitas Penahitam Bandung terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu penilaian dan pandangan dari sekelompok orang yang cenderung tertarik dengan seni dan mengetahui Penahitam Bandung. Respon dari sekelompok orang ini

menimbulkan suatu konsep diri pada anggota komunitas Penahitam Bandung sebagai orang yang aktif dalam kegiatan berkesenian dan melakukan hal hal positif dengan terus membuat karya. Sedangkan bagian kedua yaitu berupa penilaian dan pandangan dari sekelompok orang yang cenderung awam terhadap seni dan tidak memahami Penahitam Bandung secara lebih dalam. Stigma yang muncul dari sekelompok orang ini menimbulkan penilaian bahwa anggota Penahitam Bandung adalah sekelompok orang yang dipandang sebelah mata. Stigma itu muncul karena mayoritas anggota Penahitam Bandung berpakaian serba hitam dan memiliki rambut gondrong. Ditambah dengan karya yang dihasilkan Penahitam Bandung adalah karya *dark art* yang terlihat menyeramkan.

Berdasarkan data dari wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, anggota Penahitam Bandung hanya mengambil hal hal positif dari penilaian orang lain untuk membentuk konsep diri mereka. Stigma negatif yang berasal dari orang yang awam tidak mendalami Penahitam Bandung secara lebih dalam tidak dipilih oleh para informan untuk membentuk diri mereka. Terdapat dua cara informan dalam menanggapi stigma negatif dari masyarakat. Pertama informan tidak memedulikan stigma negatif tersebut. Cara kedua yaitu informan akan memberikan pemahaman dan edukasi kepada masyarakat

tentang dark art dan Penahitam Bandung secara lebih dalam lagi. Dari dua cara tersebut terdapat satu hal yang pasti yaitu dengan adanya stigma negatif tidak membuat para informan berhenti berkarya melainkan justru menumbuhkan konsep diri sebagai pribadi yang akan terus berkarya.

3. Konsep masyarakat (*Society*) dalam Konsep Diri Anggota Komunitas Penahitam Bandung

Konsep dari Mead yang ketiga yaitu masyarakat (*society*). Masyarakat di sini merupakan kumpulan individu yang saling berinteraksi dalam komunitas Penahitam Bandung. Mead (dalam Morissan, 2013:144 – 146) Interaksi tersebut memungkinkan tiap individu mampu membaca maksud dan tindakan orang lain serta saling memberikan tanggapan. Masyarakat terdiri atas jaringan sosial dimana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan terhadap orang lain dengan menggunakan simbol. Interaksi yang terjadi dalam Penahitam Bandung turut membentuk konsep diri anggota komunitas Penahitam Bandung. Jalaludin Rakhmat (Rakhmat, 2011: 102) menjelaskan bahwa selain orang lain, faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah kelompok rujukan atau *reference group*. Selain melalui wawancara, penulis melihat konsep *society* ini saat melakukan observasi langsung ketika mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Penahitam Bandung. Ketika kegiatan berlangsung terjadi sebuah *sharing session*

yang berisi kegiatan berbagi ilmu tentang teknik menggambar saat itu lah konsep diri untuk berkembang dan muncul karena para anggota Penahitam Bandung antusias saat melakukan hal tersebut. Saat melakukan kegiatan *outdoor* di ruang publik, penulis melihat anggota Penahitam Bandung bersifat ramah terhadap masyarakat. Anggota Penahitam Bandung dengan ramah menjelaskan kepada masyarakat yang melihat karya karya yang dipajang saat pameran di ruang publik itu berlangsung.

Jalaludin Rakhmat (2011: 102) menjelaskan bahwa kelompok yang memiliki ikatan emosional dengan kita akan memberikan pengaruh dalam membentuk konsep diri kita. Dengan melihat kelompoknya, seseorang mengarahkan perilakunya sesuai dengan apa ciri ciri kelompoknya. Kelompok inilah yang disebut dengan kelompok rujukan. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, penulis melihat bahwa secara umum anggota Penahitam Bandung menggunakan pakaian dengan warna hitam dan banyak yang berambut gondrong. Dimana cara yang berfokus pada gambar *dark art*.

Anggota komunitas Penahitam Bandung menyimpulkan bahwa masyarakat yang mengetahui akan seni dan Penahitam Bandung memberikan dukungan positif kepada anggota komunitas Penahitam Bandung. Sedangkan masyarakat yang awam akan seni dan Penahitam Bandung akan memberikan stigma negatif pada

berpenampilan tersebut menjadi sebuah ciri dari anggota Penahitam Bandung. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, penulis menemukan adanya penambahan wawasan dalam seni gambar serta tumbuhnya rasa percaya diri saat berkarya dalam konsep diri yang terbentuk dari anggota komunitas Penahitam Bandung. Dengan bergabungnya anggota Penahitam Bandung ke dalam komunitas Penahitam Bandung membuat anggota Penahitam Bandung merasa diterima karena memiliki minat yang sama. Selain itu interaksi yang terjadi dalam Penahitam Bandung menunjang anggota Penahitam Bandung dalam memiliki rasa semangat, berani, dan percaya diri dalam membuat karya. .

KESIMPULAN

Setelah masing masing anggota dari komunitas Penahitam Bandung melakukan percakapan dengan diri mereka sendiri, mereka melakukan pembuktian atas konsep diri yang tumbuh tersebut dengan memutuskan untuk bergabung dengan Penahitam Bandung sebagai komunitas anggota komunitas Penahitam Bandung. Berdasarkan hal tersebut terbentuklah konsep diri pada anggota komunitas Penahitam Bandung sebagai pribadi yang akan terus berkarya walaupun mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

Ketika anggota komunitas Penahitam Bandung saling berinteraksi dan berkomunikasi mereka akan mendapatkan

suatu wawasan atau pemahaman baru seputar seni gambar. Wawasan tersebut dapat berupa referensi ataupun teknik baru dalam membuat gambar. Hal itu menumbuhkan konsep diri dalam anggota Penahitam Bandung sebagai individu yang memiliki semangat, rasa berani, serta rasa percaya diri dalam membuat karya dan memamerkan karya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Morissan. 2013. *Teori komunikasi : individu hingga massa* . Jakarta : Kencana.
- Rakhmat, Djalaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Rosda Karya
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Edisi 3*. Jakarta: Salemba Uhamka.